

NILAI PSIKOLOGI DAN NILAI SOSIOLOGI DALAM NOVEL “AKU BUKAN BUDAK” KARYA ASTINA TRI UTAMI.

Oleh

Drs. Berlian R. Turnip, M.Pd¹
¹Universitas Simalungun, Pematangsiantar
Email : berlianturnip@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai psikologi dan nilai-nilai sosiologi yang terdapat dalam novel “Aku Bukan Budak” karya Astina Tri Utami. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yang mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan, mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti berbagai kepustakaan.. Teknik pengolahannya mengidentifikasi nilai-nilai psikologi dan nilai-nilai sosiologi dan mengklarifikasi data tersebut butir-butir masalah dan tujuan penelitian. Hasil penelitian yang ditemukan nilai psikologi emosionalitas berjumlah 14 buah; aktivitas 6 buah; dan fungsi sekunder 2 buah. Dalam novel juga terdapat nilai sosiologi politik berjumlah 3 buah; nilai sosiologi adat istiadat berjumlah 12 buah; dan nilai sosiologi pendidikan berjumlah 7 buah. Jadi nilai-nilai psikologi dan nilai-nilai sosiologi dalam novel tersebut mampu membangun novel ini menjadi sebuah novel yang layak dibaca dan mampu dijadikan sumber bacaan bagi setiap pembaca.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Psikologi – Nilai-Nilai Sosiologi – Novel – Aku Bukan Budak – Karya Astina Tri Utami.

A. Pendahuluan

Nilai-nilai psikologi dan nilai-nilai sosiologi tentunya tidak akan lepas dari sebuah karya sastra yang berbentuk novel. Dewasa ini karya sastra yang berbentuk novel bukan lagi sebuah karya fiksi hasil imajinasi seseorang. Saat ini banyak novel merupakan hasil pengalaman pribadi seseorang yang dituangkan ke dalam bentuk novel dengan pengarang sebagai tokoh utama. Karya sastra dianggap sebagai hasil dari proses kejiwaan maka perlu diteliti bagaimana jiwa pengarang berproses dalam menciptakan suatu karya sastra dan bagaimana pula jiwa tokoh-tokoh berproses dalam melahirkan karya sastra, dilihat dari aspek psikologinya yaitu menganalisis perkembangan jiwa manusia sebagai pelakunya, melukiskan dan menceritakan dengan jelas. Dilihat dari aspek sosiologinya melihat bagaimana interaksi social, kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang terdapat dalam kehidupan para tokoh tersebut. Pemilihan novel “Aku Bukan Budak” dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami nilai psikologi yang tercermin dari perilaku tokoh-tokoh dalam novel ini, serta nilai sosiologi yang tercermin dalam lingkungan masyarakat dalam novel ini. Novel “Aku Bukan Budak” yang ditulis berdasarkan kisah nyata

mempunyai nilai didik positif yaitu mengenai bagaimana memahami sifat orang-orang serta hidup dalam lingkungan asing dapat dijadikan pelajaran atau masukan bagi pembacanya.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas supaya tepat sasaran. Riduan (2009:6) mengungkapkan bahwa "Tujuan penelitian mengungkapkan keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan peneliti yang diajukan." Adapun tujuan [enelitian ini adalah mengetahui bagaimana nilai-nilai psikologi dan nilai-nilai sosiologi yang terdapat dalam novel "Aku Bukan Budak" karya Astina Tri Utami.

C. Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja dalam memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Mardalis (2014:26) "*Penelitian Deskriptif*, bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada".

D. Hasil Analisis

1. Analisis Nilai-Nilai Psikologi Dalam Novel "Aku Bukan Budak" Karya Astina Tri Utami

Nilai-nilai psikologi : emosionalitas, aktivitas, dan fungsi sekunder (proses pengiring).

a. Emosionalitas

Emosionalitas, merupakan nilai yang mempunyai sifat yang di dominasi oleh emosi yang positif, sifat umumnya adalah : kurang respek terhadap orang lain, perkataan berapi-api, tegas, ingin menguasai, bercita-cita yang dinamis, pemurung, suka berlebihan.

Contoh:

1. "Ayah dan ibu sudah menyerah pada kerasnya kemauanku pada **cita-citaku yang ingin menggeluti dunia tarik suara**. Selain itu ada keinginan masa kecil yang sudah bertahun-tahun lamanya kupendam dalam hati yaitu tak ingin berpisah dengan kota kelahiranku, Bandung."(Hal, 11)

Kalimat yang bercetak tebal pada contoh 1 menunjukkan nilai psikologi emosionalitas dengan sifat umum bercita-cita yang dinamis.

2. "**Aku ingin sekali punya banyak uang, lalu kubantu Uwa Mimin memperbaiki rumahnya.**" (Hal,37-38)

Pada contoh 2, kalimat yang bercetak tebal menunjukkan nilai psikologi emosionalitas dengan sifat umum bercita-cita dinamis yaitu keinginan tokoh aku membantu Uwanya.

b. Aktivitas

Aktivitas, yaitu nilai yang dikuasi oleh aktivitas gerakan. Sifat umum yang nampak adalah : lincah, praktis, berpandangan luas, ulet, periang, dan selalu melindungi kepentingan orang lemah.

Contoh:

3. "Andai semua orang, khususnya pegawai PJTKI, memiliki sikap seperti Bu Masye, pati kualitas TKW dan nama negara kita di luar negeri sedikitnya akan

lebih baik. Aku sama sekali tidak kecewa atau sakit hati di tolak di PT itu. Malah aku memuji PT itu.” (hal, 77)

Kalimat yang bergaris bawah menunjukkan nilai psikologi aktivitas dengan sifat umum berpandangan luas.

4. “Bila ada yang mencibirku, Cici lah yang paling marah. Ia yang paling tidak terima. Ia seolah menjadi juru bicaraku.” (hal,164)

Kalimat yang bergaris bawah menunjukkan tokoh Cici yang melindungi tokoh aku. Melindungi orang lain termasuk nilai psikologi aktivitas.

5. “Kalau ada salah satu anak CH yang diusili oleh anak kelas lain, maka kami sekamar akan menyerbu anak itu.” (hal, 196)
6. “Siapa yang bilang itu?” sergah Mam Riana sambil matanya jelalatan ke seluruh ruangan. Aku berdiri menunjukkan mukaku padanya. “Saya Astina Jawabku.” (hal,199)

c. Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder (proses pengiring), yaitu nilai yang di dominasi oleh kerentanan perasaan. Sifat umum yang nampak : watak tertutup, tekun, hemat, tenang, dan dapat dipercaya.

Contoh:

7. “Aku menghafal dengan tekun supaya mempercepat setor hafalan dan cepat naik kelas.” (hal, 161)

Kalimat yang bercetak tebal pada contoh 7 menunjukkan nilai psikologi fungsi sekunder dengan sifat umum tekun. Hal itu tergambar dari tokoh aku yang tekun belajar.

8. “Namun peraturan itu tak mungkin dipatuhi oleh mereka. Jangankan HK\$740, rasanya HK\$1 pun akan mereka irit-irit dan disimpan dengan rapi dalam tabungannya.” (hal, 290)

Pada contoh 8, kalimat yang bercetak tebal menunjukkan nilai psikologi fungsi sekunder dengan sifat umum hemat.

C.Unsur-Unsur Nilai Psikologi

Nilai psikologi terdiri dari beberapa unsur yaitu: Takut, Cemburu, Gembira, Marah.

1.Takut

Takut adalah suatu bentuk emosiyang mendorong emosi individu untuk menjauhi orang dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan suatu hal. Rasa takut lain yang bisa merupakan indikasi kelainan kejiwaan adalah kecemasan, yaitu rasa takut yang tidak jelas sasarannya dan juga tidak jelas alasannya.Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam kutipan berikut:

Contoh:

9. “Aku begitu takut. Bukan karena untuk mengambil obat itu ke apotek aku harus melewati kamar jenazah. Bukan! Tetapi aku takut kalau ternyata obat-obatan yang diresepkan perawat tak termasuk dalam program obat untuk pasien askeskin.” (Hal 30-31)

Kalimat yang bergaris bawah pada kutipan 24 menunjukkan unsur nilai psikologi takut.

10. "Aku bergidik dan merinding, membayangkan kalau sampai aku jadi TKW dan kurang beruntung mendapat majikan yang jahat, atau memperoleh majikan yang suka meniduri pembantunya." (Hal 39)

Pada contoh 10, kata yang bergaris bawah menunjukkan ekspresi ketakutan. Dan rasa takut termasuk unsur nilai psikologi.

11. "Ketakutanku terbukti. Dari lima obat yang diresepkan, ada dua obat yang harus kubeli karena bukan termasuk dalam program Askeskin. Aku memutar otak dalam kekalutan dan kesendirian. (hal, 31)

Kalimat yang bergaris bawah pada contoh 11, menunjukkan rasa unsur psikologi takut.

2. Cemburu

Kecemburuan adalah bentuk khusus dari kekhawatiran yang didasari oleh kurang adanya keyakinan terhadap diri sendiri dan ketakutan akan kehilangan kasih sayang dari seseorang. Seseorang yang cemburu selalu mempunyai sikap cemburu terhadap saingannya. Untuk mengetahui hal itu, perhatikan kutipan berikut ini:

Contoh:

12. "Tetapi mengenai pekerjaan yang diberikan kepadaku-yang tak lulus SMA-ini, memang sering menjadi bahan omongan orang-orang dikantor tempatku bekerja. Ada saja yang keberatan dengan bergabungnya aku diperusahaan itu karena aku dianggap tidak pantas berada di sana." (Hal, 21)

Pada contoh di atas, kata yang bergaris bawah menunjukkan rasa cemburu terhadap tokoh "Aku" yang bisa bekerja dengan ijazah SMPnya.

13. "Kami sendiri hanya bisa melihat dengan rasa iri ke sekitar kami ketika para calon TKW dari segala penjuru didampingi oleh sponsornya, yang bertanggung jawab penuh terhadap makannya, perlengkapan mandinya, dan apapun kebutuhannya. Sementara kami bertiga hanya bisa celingak-celinguk tanpa induk." (Hal,108-109)

Kata-kata yang bergaris bawah pada contoh 13 di atas menunjukkan sikap kecemburuan. Kata iri merupakan gambaran ketidak mampuan akan sesuatu yang menyebabkan rasa cemburu.

14. "Bila aku mencoba memberi solusi atas kesulitan mereka menghafal, aku malah dibenci. Mereka iri kalau aku dipuji oleh lause Antimi. Mereka iri kalau aku, hanya aku, di kelas itu yang tak pernah dimarahi. Namun mereka tetap saja malas menghafal dan lebih semangat kalau disuruh ngerumpi dari pada belajar." (hal,163)

Bila diperhatikan kutipan 14, kata-kata yang bergaris bawah menunjukkan unsur psikologi cemburu.

15. "Aku sedikit iri pada mbak itu. Ia diberi pekerjaan untuk merawat nenek yang ia temani setiap hari ke taman. Kenapa ia tidak memanfaatkan waktu untuk berolahraga? Kenapa ia hanya duduk-duduk malas?" (Hal 279)

Dari contoh di atas kata yang bergaris bawah menunjukkan rasa cemburu tokoh terhadap saingan maupun orang sekitar.

3. Gembira

Gembira adalah ekspresi dari kelegaan, yaitu perasan terbebas dari ketegangan. Biasanya kegembiraan disebabkan oleh hal-hal yang bersifat tiba-tiba dan

kegembiraan biasanya bersifat sosial yaitu melibatkan orang-orang yang gembira tersebut. Untuk mengetahui hal itu, perhatikan kutipan di bawah ini:

16. “Saat itu, hatiku begitu berbunga-bunga. Seperti mimpi rasanya bisa bertemu langsung dengan para personel Slank, yaitu Bimo Setiawan Al-Machzumi, Akhadi Wira Satriaji, Abdee Negara, Ridho Hafiez dan Ivanka serta Bunda Iffet Veceha Sidharta-ibu drummer sekaligus manajer grup musik itu.” (Hal 10)

Contoh 16 di atas kata yang bergaris bawah jelas menunjukkan unsur nilai psikologi gembira. Kata berbunga-bunga menunjukkan ekspresi kesenangan yang meluap-luap.

17. “Setibanya di Stasiun Kiaracondong Bandung, sepupuku telah menunggu dan menjemputku menggunakan sepeda motor. Betapa Bahagianya aku dapat kembali menghirup udara tanah kelahiran.” (Hal, 11)

Bahagia merupakan rasa kelegaan dan perasaan terbebas dari ketegangan. Perasaan tersebut merupakan wujud dari kegembiraan.

18. “Betapa senangnya aku. Jika selama ini di Probolinggo aku membayar untuk menyanyi (seperti membayar uang pendaftaran festival musik), di dago aku menyanyi untuk dibayar.” (Hal,13)

Kalimat yang bergaris bawah pada kutipan 40 di atas, menunjukkan unsur nilai psikologi gembira.

4. Marah

Sumber utama kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk mencapai pada tujuannya. Dengan demikian ketegangan yang terjadi dalam aktivitas ini tidak mereda, bahkan bertambah. Untuk menyalurkan ketegangan-ketegangan ini individu yang bersangkutan menjadi marah. Untuk mengetahui hal itu, perhatikan kutipan di bawah ini:

Contoh:

19. “Aku melepas alam bawah sadar ke masa lalu...Amarah dan kecewa masih melekat di dadaku. Bagaimana nasib mempermainkanku ketika aku mencicipi peran kehidupan menjadi seorang TKW. (Aku Bukan Budak 2012:hal 3)

Pada kutipan 19 di atas kita bisa melihat secara langsung unsur nilai psikologi marah lewat kata yang bergaris bawah.

20. “Keluarga ibuku memang berdarah Madura dan nenek, orang yang sebenarnya begitu lembut, begitu murka mendengar ibuku dikhianati. Saat kami masih di rumah dan mempersiapkan penggerebekan, nenek bahkan mengasah celurit yang akan dibawanya itu dihadapanku sambil terus meracau dan memaki.” (Aku Bukan Budak 2012. Hal 7)

Kata “murka” pada kutipan 20 di atas menunjukkan kemarahan yang sangat besar.

D. Nilai-Nilai Psikologi dalam Novel “Aku Bukan Budak” Karya Astina Tri Utami

Nilai sosiologi terbagi menjadi tiga bagian yaitu: Nilai Sosiologi politik, Nilai Sosiologi Adat Istiadat, dan Nilai Sosiologi Pendidikan.

1. Nilai Sosiologi Politik

Nilai sosiologi politik yakni nilai ajaran yang berhubungan dengan ketatanegaraan atau segala urusan dalam tindakan. Sosiologi politik sebagai roses khususnya proses hubungan antara masyarakat dan politik, hubungan antara struktur-struktur sosial dan hubungan antara tingkah laku politik.

Contoh:

21. “Seandainya **pemerintah kita punya pemantauan yang baik terhadap para tenaga kerjanya**, setiap TKW yang bermasalah mungkin akan terlindungi dengan baik. Kita ini seperti tak bernegara saja, ya las.” (Aku Bukan Budak 2012:173)

Pada contoh 21, kalimat yang bercetak tebal manunjukkan nilai sosiologi politik yaitu hubungan antara pemerintah dan masyarakat.

22. “**Seharusnya pemerintah kita mempunyai sistem pemantauan dan kerja sama yang baik dengan agen penempatan dan negara-negara yang menerima pasokan TKW**. Jadi, ada dimana dan bekerja di bagian mana si TKW itu bisa terlacak dan ada bukti-bukti.” (Aku Bukan Budak 2012:174)

Kalimat yang bercetak tebal pada contoh 22, menggambarkan nilai sosiologi politik. Pemerintah seharusnya melindungi seluruh lapisan masyarakat.

23. “Diakui atau tidak, **TKW berpengaruh besar terhadap nama baik negeri ini** di masyarakat dunia.” (Aku Bukan Budak 2012:322)

Nilai sosiologi politik menunjukkan hubungan antara Negara dan masyarakat. Hal itu tergambar dalam kalimat yang bercetak tebal pada kutipan 23 di atas.

2. Nilai Sosiologi Adat Istiadat (budaya)

Nilai sosiologi yang berhubungan dengan kebudayaan yakni nilai ajaran yang berhubungan dengan hasil kegiatan atau penciptaan batin (akal budi manusia). Nilai adat istiadat terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga msyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia. Sistem nilai yang ada dalam masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.

Contoh:

24. “**Semasa di Dago, saat mengamen aku hanya menggunakan sandal jepit saja. Tidak demikian halnya di Merdeka. Seseorang seseorang menjelaskan bahwa perlunya berpakaian rapi** saat menghibur tamu adalah karena tamu tak hanya mendengarkan lagu-lagu yang kami nyanyikan saja, melaikan juga melihat penampilan kami. Jadi, tamu akan menghargai kami, sebagaimana kami menghargai diri kami sendiri.” (Hal, 17)

Kalimat yang bercetak tebal pada contoh 24 di atas menunjukkan nilai sosiologi budaya yaitu perbedaan budaya antara Dago dan Merdeka soal Kerapian.

25. “Aku, yang selama ini tinggal di kota Bandung yang sangat modern, yang membenci buku-buku misteri, dan film-film horor, karena tak sudi mempercayai hal-hal mistik yang bagiku menggelikan, mau tidak mau harus mengakui kebenaran mengenai hal mistik itu di sini.” (Hal,129-130)

Pada contoh di atas, nilai sosiologi adat istiadat (budaya) terlihat dari kalimat yang bercetak tebal. Kalimat tersebut mengartikan budaya orang kota yang sudah modern dan tak mempercayai hal mistik.

26. "Semua diam. Bahkan kulihat Turiah, komat-kamit mengucap nama Tuhan, sambil mengusapkan sabuk ke seluruh tubuhnya. **Aku sendiri, tiba-tiba nyuwun sewu atau berkata Permisi ketika tadi memasuki kamar mandi.**" (Hal,140)

3. Nilai Sosiologi Pendidikan

Nilai sosiologi pendidikan yakni proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau proses perbuatan mendidik. Nilai sosiologi pendidikan dapat diartikan sebagai peradaban suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikan.

Contoh:

27. "**Aku sedikit kesulitan ketika menghafalkan teks berbahasa Canton, tetapi aku sangat senang mempelajarinya.** Aku tidak bias bila menghafal dengan cara yang digunakan teman-teman di sana. Mereka menghafal dengan mempraktikannya tanpa suara. Aku tidak bias begitu. Aku berisik sekali. Aku menghafalkannya, kemudian kupraktikkan dengan suara lantang. Lengkap dengan ekspresi seperti seorang reporter *headline news*." (Hal,153)

Pada contoh di atas terlihat nilai sosiologi pendidikan yaitu tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan diri melalui proses perbuatan mendidik. Hal itu tergambar jelas melalui kata yang bercetak tebal yang menggambarkan usaha tokoh "Aku" dalam proses belajar.

28. "**Perlu dua hari bagiku untuk menghafal.** Aku menghafal sambil makan, sambil nongkrong di WC, sambil mencuci baju. Sambil apa saja. Tak ada waktu untuk ngerumpi sana-sini. Waktuku hanya kuhabiskan untuk belajar dan menghafal." (Hal,155)

Kalimat yang bercetak tebal pada kutipan 28 di atas menunjukkan proses belajar.

29. "**Kami diajari bagaimana cara memasang seprai standard hotel bintang 4 dengan cepat, gesit, dan tanpa kesalahan.** Lalu kami diajari bagaimana caranya menyetrika kemeja dan celana panjang yang benar, menggunakan *vacumm cleaner*. Memasak *Chinese food*, dan merawat bayi standard luar negeri." (Hal, 202).

Pada 29 di atas, kalimat yang bercetak tebal menunjukkan nilai psikologi pendidikan.

E. Unsur-Unsur Nilai Sosiologi

Unsur nilai sosiologi terbagi menjadi 3 bagian yaitu: Falkways, Mores, dan Hukum.

1. Falkways, atau aturan di dalam melakukan usaha yang dibenarkan oleh umum, akan tetapi sebetulnya tidak memiliki status paksaan dan kekerasan.

Contoh: 30. "Mbak, saya ingatkan, di Hongkong mbak akan terikat kontrak kerja dan harus mematuhi aturan yang ada di dalam keluarga majikan yang mengontrak mbak. Dalam hal ini, mengurus segala pekerjaan rumah tangga. Mbak siap? Yakin tidak ada paksaan dari pihak manapun?" (hal,65)

Kalimat yang bercetak tebal pada contoh 30 menunjukkan falkways. Menjadi seorang TKW adalah usaha untuk memperbaiki kehidupan menjadi lebih layak bagi seseorang maupun keluarganya dan hal seperti itu dibenarkan oleh umum. Menjadi

TKW juga bukan karena paksaan seseorang ataupun pihak lain. Oleh karena itu kutipan 81 disebut *falkways*.

2. *Mores*, atau segala tingkah laku yang menjadi keharusan, dimana setiap orang wajib melakukannya.

Contoh:

31. "Tapi, aku butuh uang. **Hutang pada teman-teman menunggu pertanggung jawabanku untuk segera dilunasi.**" (hal,62)

32. "Aku mematung beberapa saat dan kemudian, teringat akan **Hutang yang harus kubayar kepada teman. Demikian juga janjiku kepada ayah untuk membantu membiayai adik-adikku bersekolah.**" (Hal,115)

Kalimat yang bercetak tebal menunjukkan *mores*, yaitu segala tingkah laku yang menjadi keharusan yang setiap orang wajib melakukannya. Membayar hutang dan menepati janji adalah hal-hal yang wajib dilakukan semua orang jika tersangkut akan hal itu.

3. Hukum, di dalamnya menjelaskan dan mewajibkan ditaati proses serta mengekang tingkah laku yang berada di ruang lingkup *mores* tersebut.

Contoh: 33. "**Kalau kamu sampai ketahuan bohong, kamu bias dipenjara** karena telah memalsukan data." (hal,98)

Kutipan 84 di atas, kalimat yang bergaris tebal menunjukkan hukum yaitu kewajiban yang patut ditaati. Pada kutipan 90 tersebut jika sampai ketahuan melanggar hal-hal yang seharusnya ditaati maka akan mendapat hukuman yang setimpal yaitu proses penjara.

E. Kesimpulan

1. Setelah memperhatikan mulai dari pendahuluan hingga pembahasan maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai-Nilai Psikologi

Novel "Aku Bukan Budak" Karya Astina Tri Utami memiliki nilai-nilai psikologi antara lain:

- a) Emosionalitas
 - Ketegasan yang diperlihatkan pengarang melalui tokoh "Aku" yang kuat
 - Banyaknya orang-orang yang kurang respek terhadap sesama
- b) Aktivitas
 - Meskipun berpendidikan rendah, tetap harus berpandangan luas dalam menghadapi kemajuan zaman
 - Bergera cepat dan lincah dalam bekerja
- c) Fungsi Sekunder (Proses Pengiring)
 - Selalu tekun dalam belajar agar cepat mendewasakan diri
 - Hidup Hemat agar kehidupan menjadi baik

2. Nilai-Nilai Sosiologi

Novel "Aku Bukan Budak" Karya Astina Tri Utami memiliki nilai-nilai sosiologi sebagai berikut:

- d) Nilai Sosiologi Politik
 - Hubungan antara pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat harus berjalan dengan baik
- e) Nilai Sosiologi Adat istiadat (budaya)
 - Masyarakat Indonesia masih memegang teguh kesopanan serta budaya timur lainnya
 - Hongkong negara modern dengan sederet kemajuan namun tidak melupakan kebiasaan orang-orang terdahulu
- f) Nilai Sosiologi Pendidikan
 - Kemauan yang keras untuk mencapai pendidikan tinggi
 - Meski menjadi TKW namun harus memiliki pengetahuan yang luas agar tidak mendapat perlakuan yang kasar

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Randu. 2008. *Jazirah Cinta*. Jakarta : Zaman
- Ali, Mohammad. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Aksara.
- Alma, Buchari. 2009. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coelho, Paolo. 2011. *Zahir*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress
- Heru. 2010. *Sosiologi Terapan*. Jakarta: Kencana
- Koesasih. 2011. *Ketatabahasa Dan Kesusastraan I*. Bandung: Yrama Widya.
- Mardalis. 2014. *Metode penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwoko, Dwi. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana.